

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Di era saat ini yang terjadi di masyarakat adalah maraknya Pendidikan anak sejak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini atau sering yang disingkat PAUD adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia nol sampai enam tahun. Pendidikan anak usia dini disebut juga pendidikan usia prasekolah, taman bermain, atau taman kanak-kanak. Pendidikan anak usia dini sudah mulai banyak berkembang di Indonesia. Para orang tua banyak mempercayakan Pendidikan Anak Usia Dini untuk mendidik anak mereka dengan baik, serta mengarahkan minat dan bakat anak dalam kehidupannya saat ini juga dengan masa yang akan datang. Pendidik dalam membina anak didiknya pastilah memiliki cara-cara tersendiri dan berbeda pada setiap pendidik dalam membimbing anak. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan bermain. Sesuai dengan prinsip Pendidikan anak usia dini yaitu *belajar sambil bermain-bermain seraya belajar*.

Penyelenggaraan PAUD harus lebih berorientasi pada pembelajaran yang berbasis karakter. Hal ini dilihat dari sistem pendidikan anak di Indonesia yang akhir-akhir ini dinilai surut, salah satu penyebabnya adalah adanya tuntutan arus global yang mengesampingkan nilai-nilai moral budaya dan budi pekerti dalam membentuk karakter anak, sehingga

menghasilkan anak yang pintar tetapi tidak bermoral.<sup>1</sup> Sekarang ini banyak anak-anak terutama usia remaja yang belum memahami tentang ilmu pendidikan agama secara utuh sehingga banyak dari mereka yang kehilangan kontrol diri dalam lingkungan pergaulannya. Media elektronik dan sosial dipenuhi dengan berita kriminal dan kasus lainnya seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba yang dilakukan anak usia remaja sampai dewasa. Minimnya pendidikan agama menjadi salah satu penyebab mereka terjerat kasus tersebut, jika mereka paham tentang agama maka akan terhindar dari perbuatan yang negatif.

Selain itu juga banyak kasus yang sering kita jumpai di lingkungan sekitar yang terjadi pada anak-anak dengan usia 7 tahun ke atas yaitu berupa tingkat pemahaman moral yang cukup rendah, salah satunya tingkat religiusitas pada anak. Banyak anak pada era sekarang yang memiliki tingkat religiusitas rendah, salah satunya pada akhlak mereka seperti kurangnya sopan santun, berkata kotor, mau menang sendiri dan lain sebagainya. Hal ini banyak dipicu oleh faktor eksternal, salah satunya faktor lingkungan anak dan sistem pendidikan yang dilaluinya. Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter pada anak.

Fenomena ini sesungguhnya menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia, dimana pendidikan itu seharusnya mampu menjadi suatu wadah untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Untuk itu diperlukan suatu sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai

---

<sup>1</sup> La Hadisi, 'Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi', *Jurnal Al-Ta'did*, 8.2 (2015), 50–69 <<http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/228>>.

karakter pada anak sejak dini. Usia dini merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya. Pembentukan karakter sejak usia dini sangat penting supaya anak memiliki mental yang tangguh saat menghadapi tantangan, perubahan dan situasi tertentu di masa yang akan datang. Pendidikan karakter dipilih sebagai suatu upaya perwujudan pembentukan karakter peserta didik ataupun generasi bangsa yang berakhlak mulia.<sup>2</sup>

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan dan perwujudan karakter pada diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan sendiri juga memiliki nilai yang tinggi di mata masyarakat, karena keterampilan dan kemampuan yang dimiliki seseorang ketika mendapat pendidikan akan membantunya menjadi pribadi yang lebih berkarakter dan unggul, diantaranya dalam memecahkan segala permasalahan pada kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Dalam Al Quran juga dijelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, yaitu terdapat dalam Al-Quran Surah Al-Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَاءَلُوا فَسْأَلُوا عَنَّا وَتَسَاءَلُوا عَنَّا فَسْأَلْنَا عَنِ الْعِلْمِ فَذَلِكُمُ الْعِلْمُ يُزِيدُهُمْ حَسَنَاتٍ لَّهِ كَثِيرًا وَسَيُقْبَلُونَ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَاءَلُوا فَسْأَلُوا عَنَّا وَتَسَاءَلُوا عَنَّا فَسْأَلْنَا عَنِ الْعِلْمِ فَذَلِكُمُ الْعِلْمُ يُزِيدُهُمْ حَسَنَاتٍ لَّهِ كَثِيرًا وَسَيُقْبَلُونَ

بِمَا نَعْنَعُ مَسْجِدًا  
لَهُ  
ن

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi

kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka

---

<sup>2</sup> R Luthfiyah and A A Zafi, 'Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus', *Jurnal Golden Age*, 5.02 (2021), 520–21.

berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menurut pendapat dari para ahli, Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik, yaitu menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>3</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter yaitu mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sebagai fondasi agar terbentuknya generasi yang berkualitas yakni generasi yang mampu hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nantinya bisa menjadi manusia insan kamil yang memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat di pertanggungjawabkan. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan diselenggarakannya pendidikan formal maupun non formal pra sekolah yang dapat dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat. Pendidikan pra sekolah ini biasa disebut dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat diselenggarakan dalam jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang

---

<sup>3</sup> Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, IAIN Jember Press, 2015.

memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat. selain itu pentingnya Pendidikan bagi anak adalah untuk pembentukan karakter dan sikap yang baik untuk kehidupan kedepannya. Pembentukan karakter dan sikap dapat dilakukan sejak usia dini.<sup>4</sup>

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *Golden Age*. Masa *Golden Age* merupakan masa tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak yang mana pada saat itu otak dan fisik mengalami pertumbuhan maksimal. Pengetahuan mengenai masa *Golden Age* perlu diketahui bagi orang tua, pengajar, maupun pengasuh yang berinteraksi langsung dengan anak.<sup>5</sup> Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa pertumbuhan otak berlangsung dengan kecepatan yang tinggi dan mencapai proporsi terbesar yakni hampir seluruh dari jumlah sel otak yang normal selama janin berada dalam kandungan seorang ibu. Kemudian berlangsung agak lambat dengan proporsi yang lebih sampai anak berusia 24 bulan. Setelah itu tidak ada lagi penambahan sel-sel neuron baru, walaupun proses pematangannya masih berlangsung sampai anak berumur tiga tahun. Otak manusia seperti halnya bagian tubuh atau organ tubuh lainnya, organ tersebut mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Bahkan Nelson menyebutkan bahwa otak merupakan salah satu organ tubuh yang

---

<sup>4</sup> Riska Ariana, *PENGELOLAAN KEGIATAN PENGEMBANGAN ANAK USIA DINI*, 2016.

<sup>5</sup> Satria, Pentingnya Masa *Golden Age* Anak, <https://www.ugm.ac.id/id/berita/21802-pentingnya-masa-golden-age-anak> .17/04/22

mengalami perkembangan luar biasa pada masa prenatal. Diperkirakan setelah lahir otak anak memiliki sekitar 100 milyar sel syaraf atau neuron. Berat otak anak pada saat lahir kira-kira 25% dari berat otak orang dewasa.<sup>6</sup>

Otak anak terus akan tumbuh seiring dengan bertambahnya usia anak. Otak akan berkembang dengan baik jika mendapatkan stimulasi yang tepat, namun sebaliknya otak anak tidak akan berkembang secara maksimal jika tidak mendapatkan stimulasi yang baik. Perkembangan otak yang baik secara anatomis dapat dilihat dari banyaknya rambatan konektivitas antara satu sel dengan sel lainnya, semakin banyak koneksi yang dibuat oleh sel maka akan semakin baik.<sup>7</sup> Sebagian ahli ada yang mengatakan proses pematangan sel-sel neuron tersebut masih dapat berlangsung lebih dari tiga tahun, yakni hingga anak berusia empat atau lima tahun.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.<sup>8</sup> Pendidikan anak usia dini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang standar nasional Pendidikan Anak Usia Dini pasal 10 ayat 1 tentang

---

<sup>6</sup> Laode Anhusadar, 'Perkembangan Otak Anak Usia Dini', *Shautut Tarbiyah*, 20.1 (2014), 98.

<sup>7</sup> Icam Sutisna. Perkembangan Otak Anak Usia Dini. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/6644/Perkembangan-Kognitif-AUD.pdf>

<sup>8</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang System Pendidikan Nasional*. Pasal 1 No.14

lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.<sup>9</sup>

Adapun aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari beberapa aspek. Pertama, perkembangan moral dan agama. Nilai agama dan moral adalah salah satu bidang pengembangan atau pembelajaran bagi anak usia dini dan juga sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan anak terhadap Tuhan YME membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. Aspek nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek perkembangan pada anak usia dini yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai agama dan moral dapat berupa pembiasaan menaati perintah agama, baik agama sendiri maupun agama orang lain, saling menyayangi dan saling menolong antar sesama, menerapkan sikap tolong-menolong antar sesama, berakhlak baik, sopan santun, dan hal-hal sederhana lainnya yang sudah dikuasai anak.<sup>10</sup> Pada aspek perkembangan agama dan moral anak usia 5-6 tahun memiliki beberapa indikator pencapaian perkembangan yaitu mengenal agama yang dianut, meniru gerakan ibadah dengan urutan yang benar, mengucapkan salam dan membalas salam. Selain itu indikator pencapaian lainnya adalah pembentukan sikap religius atau sikap keagamaan yang dimiliki anak.

---

<sup>9</sup> Miftahul Jannah, *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Di Paud Al-Fadhli Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi*. (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), hal.3

<sup>10</sup> Mailya, "Penanaman Nilai Agama Dan Moral Melalui Shalat Dhuha Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Bijeh Mata Poma", Skripsi (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2021), hal.3

Kedua, perkembangan fisik motorik. Perkembangan fisik motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Ketiga aspek perkembangan kognitif memiliki tiga bagian yaitu belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis dan berfikir simbolik. Keempat, aspek perkembangan bahasa memiliki dua bagian yaitu memahami bahasa dan menggunakan bahasa. Kelima perkembangan sosial emosional yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain. Berbagai aspek perkembangan dalam diri anak usia dini untuk diamati program simulasi perkembangannya.

Pengetahuan mengenai agama merupakan pengetahuan yang harus dimiliki anak sejak usia dini, apabila anak tidak terbiasa melakukan ajaran agama terutama dalam hal ibadah seperti sholat, puasa, membaca Al - Qur'an, berdzikir, berdoa, dan juga tidak dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan agama dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangan-larangan agama maka pada waktu dewasa kelak anak tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Anak akan mudah mengabaikan, menyepelakan hal-hal yang menjadi kewajibannya di setiap hari karena ia tidak memiliki rasa tanggung jawab dan juga tidak memiliki pondasi yang kuat mengenai agama yang dianutnya. Begitupun sebaliknya, jika anak mendapatkan pembiasaan dan juga penanaman nilai-nilai agama sejak usia dini dan ditanamkan rasa tanggung jawab pada dirinya sendiri mengenai kewajibannya dalam beragama, akan tumbuh sendiri rasa tanggungjawab dan juga merasakan kebutuhan akan agama pada dirinya sendiri kelak di usia dewasanya.

Dari penerapan nilai-nilai agama dan pembiasaan-pembiasaan pada anak sejak usia dini itulah anak akan membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik dan dapat membentuk karakter religius pada diri anak sejak dini. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan banyak waktu dan tenaga dan juga ketelatenan yang tinggi. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, maka akan sulit pula untuk merubah dari kebiasaan tersebut. Jadi pengenalan dan juga penanaman nilai-nilai agama dan moral pada diri anak usia dini itu sangatlah penting. Dengan penanaman nilai agama dan moral pada anak otomatis akan terbentuk sikap religius pada anak. Pujiarto dalam jurnalnya mengemukakan bahwa bermain adalah aktivitas yang dilakukan anak dan didalamnya terdapat interaksi antara anak dengan lingkungannya serta memberikan perasaan senang sekaligus digunakan untuk merangsang tumbuh kembang anak dan menghasilkan proses belajar yang baik pada anak.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa pada lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), tepatnya di RA Kartini Pakisrejo yang berada di desa Pakisrejo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu lembaga yang menggunakan model pembelajaran sentra, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajarannya.<sup>12</sup> Lembaga RA Kartini Pakisrejo juga memiliki program unggulan yaitu berupa kegiatan Sabtu Ceria dimana kegiatan tersebut merupakan kegiatan menyenangkan yang didalamnya dapat

---

<sup>11</sup> Pujiarto, "*Bermain masa penting perkembangan anak usia dini*", (JPNF edisi 10,,2013)

<sup>12</sup> Ob. LK. RA Kartini. Oktober 2022.

dijadikan sebagai sarana dalam penanaman karakter religius pada anak. Ada 4 pokok kegiatan yang ada didalam sabtu ceria yaitu kearifan budaya lokal jawa, YASTAMANA DARLING, *life skill* dan eksplorasi sains. Dari 4 kegiatan tersebut semua dapat dijadikan sarana penanaman karakter religius pada anak, namun ada 1 kegiatan yang khusus digunakan dalam penanaman karakter religius yaitu YASTAMANA DARLING yang didalamnya termuat pembiasaan anak untuk menghafalkan surat yasin dan tahlil sedikit demi sedikit dan juga pembiasaan anak untuk melakukan sholat berjamaah, tadarus keliling secara bergantian.

Pada saat kegiatan YASTAMANA DARLING anak diberi tambahan hafalan yasin, surat-surat pendek, tahlil dan doa-doa secara bergantian yang kemudian dilalar disetiap harinya agar anak lebih mudah dalam menghafal dan mengingatnya. Dengan adanya program unggulan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di RA Kartini Pakisrejo Rejotangan pada penanaman karakter religius karena berdasarkan pengamatan ditemukan ada beberapa anak yang dapat dikatakan mampu melakukan sholat dengan baik, mengenal huruf-huruf hijaiyah dan juga bacaan al-quran, dan mampu membaca al-quran dengan baik sesuai dengan kemampuan seusianya ada juga ditemukan anak mampu menghafal doa sehari-hari, menghafal surat- surat al-quran, juz ama dan juga yasin dengan lancar.

RA Kartini juga membuat target materi dan hafalan yang harus tersampaikan pada anak sesuai dengan jenjang kelasnya. Selain itu karakter yang dimiliki siswa RA Kartini Pakisrejo juga sangat baik mulai dari sikap dan juga perilaku kepada teman, guru, orang tua dan juga orang baru yang baru yang datang di sekolah tersebut. Oleh karena itu untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, peneliti memfokuskan

penelitian ini pada “Penanaman Karakter Religius Pada Anak Melalui Kegiatan Sabtu Ceria di RA Kartini Pakisrejo Rejotangan Tulungagung”.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Dari konteks penelitian diatas, fokus penelitian yang diambil adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari penanaman karakter religius melalui kegiatan Sabtu Ceria yang diterapkan di RA Kartini Pakisrejo dan menghasilkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penanaman karakter religius melalui kegiatan Sabtu Ceria yang diterapkan di RA Kartini Pakisrejo?
2. Bagaimana pelaksanaan penanaman karakter religius melalui kegiatan Sabtu Ceria yang diterapkan di RA Kartini Pakisrejo?
3. Bagaimana evaluasi penanaman karakter religius melalui kegiatan Sabtu Ceria yang diterapkan di RA Kartini Pakisrejo?
4. Apa saja hambatan yang terjadi dalam penanaman karakter religius melalui kegiatan Sabtu Ceria yang diterapkan di RA Kartini Pakisrejo dan bagaimana solusi mengatasinya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan bagaimana tahap perencanaan penanaman karakter religius melalui kegiatan Sabtu Ceria yang diterapkan di RA Kartini Pakisrejo.
2. Untuk mendiskripsikan bagaimana tahap pelaksanaan penanaman karakter religius melalui kegiatan Sabtu Ceria yang diterapkan di RA Kartini Pakisrejo.
3. Untuk mendiskripsikan bagaimana tahap evaluasi penanaman karakter religius melalui kegiatan Sabtu Ceria yang diterapkan di RA Kartini Pakisrejo.
4. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang ditemui dalam penanaman karakter religius pada anak usia dini melalui kegiatan sabtu ceria yang diterapkan di RA Kartini Pakisrejo dan bagaimana solusi mengatasinya.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan membantu pendidik dalam memperluas pengetahuan dan keterampilan serta kreativitas

dalam mengajar agar tercipta suasana yang menyenangkan dan menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan, serta dapat

membantu guru dalam mengetahui seberapa capaian aspek perkembangan anak melalui kegiatan Sabtu Ceria.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan baik secara teori maupun praktik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya mengenai pengenalan ajaran agama islam yang dilakukan sejak dini melalui pendidikan anak usia dini.

### b. Bagi pendidik

Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi untuk kegiatan pembelajaran yang dikelola, dan juga guru dapat berkembang secara professional, kreatif dan inovatif. Selain itu juga sebagai bahan pedoman dalam mengembangkan daya penalaran atau imajinasi anak dalam proses pembelajaran khusus pada pembelajaran keagamaan pada anak, gurulebih percaya diri dan guru dapat berkesempatan untuk berperan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mempermudah dalam mengajari anak dalam segala hal terutama pada segi keagamaan anak melalui pengenalan ajaran agama islam pada anak usia dini.

### c. Bagi Sekolah

Untuk mengetahui pentingnya penanaman karakter sejak usia dini terutama karakter religius anak dan pentingnya pengenalan serta penanaman nilai-nilai agama islam pada anak sejak usia dini melalui pembelajaran di sekolah. Juga dapat

dijadikan contoh untuk memperbaiki sistem pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan sebagai acuan pembelajaran.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari persepsi yang berbeda mengenai isi yang terkandung dalam penelitian ini, maka perlu dibuatkan penegasan istilah sebagai berikut:

##### **1. Penegasan konseptual**

###### **a. Penanaman karakter religius pada anak**

Penanaman karakter religius adalah suatu proses, cara, atau perbuatan menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Penanaman karakter harus dilakukan sejak usia dini karena usia dini merupakan asas dalam membentuk kepribadian dan kecerdasan anak. Penanaman karakter anak usia dini dapat dilakukan dengan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Salah satu contoh penanaman karakter adalah penanaman karakter religius pada anak yang dilakukan melalui pembiasaan yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama islam dan nilai-nilai moral yang dapat diplikasikan pada kehidupan sehari-hari anak.

###### **b. Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah individu yang unik dimana dia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek keagamaan, fisik motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa,

keaktivitas dan juga komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui anak.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.<sup>13</sup> Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya.<sup>14</sup>

Menurut pendapat Locke dalam teori *tabula rasa* berpendapat bahwa ketika anak lahir itu seperti kertas putih sehingga lingkunganlah yang mempengaruhi pembentukan karakter-karakter anak. Jika lingkungannya baik anak akan memiliki kepribadian dan juga karakter yang baik, begitupun sebaliknya.<sup>15</sup>

#### c. Kegiatan Sabtu Ceria

Kegiatan sabbtu ceria merupakan sebuah program unggulan yang dimiliki oleh Lembaga RA Kartini Pakisrejo berupa sebuah kegiatan menyenangkan yang dilakukan satu minggu sekali yaitu pada hari sabbtu. Konsep dari kegiatan ini adalah

---

<sup>13</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang System Pendidikan Nasional*. Pasal 1 No.14

<sup>14</sup> Riska Ariana, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, 2016.

<sup>15</sup> La Hadisi, 'Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi', *Jurnal Al-Ta'did*, 8.2 (2015), 50–69 <<http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/228>>.

*outdoor* atau kegiatan diluar ruangan. Kegiatan Sabtu Ceria bertujuan untuk membangun dan menguatkan karakter religius, nasionalisme, mandiri, Tangguh, dan bertanggung jawab. Dalam kegiatan Sabtu Ceria ini masih dipecah lagi menjadi empat jenis kegiatan didalamnya yang dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan.

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional “Penanaman Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Sabtu Ceria Di RA Kartini Pakisrejo Rejotangan Tulungagung”. Yang dimaksud adalah lebih mengarah pada pembahasan tentang kegiatan sabtu ceria yang didalamnya memuat tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi dalam penanaman karakter religius pada anak usia dini. Dan juga membahas tentang pengenalan ajaran agama islam pada anak usia dini serta pembentukan karakter pada diri anak usia dini.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bantuan yang ditujukan untuk pembaca untuk mempermudah memahami dan membaca mengenai urutan urutan sistematis dari skripsi ini. Adapun susunan skripsi yang dapat ditulis secara sistematis yaitu: Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan.

1. Pada BAB I Pendahuluan yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

2. Pada BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini mengemukakan tentang kerangka teoritik yang di dalamnya terdapat teori-teori tentang pendidikan karakter pada anak usia dini terutama tentang pendidikan karakter religius pada anak usia dini.
3. Pada BAB III Metode Penelitian, pada bab ini berisi mengenai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
4. Pada BAB IV Data dan Temuan Penelitian, Pada bab ini terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.
5. Pada BAB V Pembahasan, pada bab ini berisi tentang pembahasan dari data yang telah ditemukan.
6. Pada BAB VI Penutup, pada bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan masalah yang dibahas dalam penyusunan skripsi.